

PENGARUH METODE *STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS X SMK NEGERI 1 LUBUK PAKAM

Tiara Hidayah¹, Arianto², Sri Muliatik³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Alwasliyah, Medan

email: ¹tiarahidayah1212@gmail.com, ²lukiarianto91@gmail.com, ³muliasumardi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam. Studi ini melibatkan sampel acak dari 32 siswa dalam kelompok kontrol dan 34 siswa dalam kelompok eksperimen. Model dua kelompok *pre-test* dan *post-test* digunakan sebagai desain eksperimen dalam penelitian ini. Tes performa (*performance test*) digunakan untuk mendapatkan data. Hasil analisis menunjukkan bahwa di kelas kontrol, nilai *pre-test* rata-rata adalah 58,76, nilai *post-test* rata-rata adalah 61,78, dan standar deviasi masing-masing 57,96 dan 5,73. Di kelas eksperimen, nilai *pre-test* rata-rata adalah 66,88, nilai *post-test* rata-rata adalah 86,93, dan standar deviasi masing-masing adalah 65,96 dan 3,26. Uji normalitas L_{hitung} dalam uji normalitas lebih kecil dari L_{tabel} ($0,2562 < 0,2580$) dan F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} dalam uji homogenitas, sehingga data *post-test* pada kedua kelompok dianggap normal dan homogen. Dengan derajat kebebasan $66 (n_1 + n_2 - 2)$, uji hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, karena nilai t_{tabel} adalah 2,032 dan nilai t_{hitung} adalah 2,933. Hal ini membuktikan terdapat pengaruh yang signifikan metode *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kata kunci: Metode *Storytelling*, Keterampilan Berbicara Siswa

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of the storytelling method in improving the speaking skills of class X students at SMK Negeri 1 Lubuk Pakam. This study involved a random sample of 32 students in the control group and 34 students in the experimental group. The two group pre-test and post-test model was used as the experimental design in this research. Performance tests are used to obtain data. The results of the analysis show that in the control class, the average pre-test score is 58.76, the average post-test score is 61.78, and the standard deviation is 57.96 and 5.73 respectively. In the experimental class, the average pre-test score was 66.88, the average post-test score was 86.93, and the standard deviations were 65.96 and 3.26, respectively. The normality test L_{count} in the normality test is smaller than L_{table} ($0.2562 < 0.2580$) and F_{table} is smaller than F_{table} in the homogeneity test, so that the post-test data in both groups is considered normal and homogeneous. With 66 degrees of freedom ($n_1 + n_2 - 2$), hypothesis testing is carried out at a significance level of $\alpha = 0.05$. The null hypothesis (H_0) is rejected, and the alternative hypothesis (H_a) is accepted, because the t_{table} value is 2.032 and the calculated t_{value} is 2.933. This proves that there is a significant influence of the storytelling method in improving students' speaking skills.

Keywords: *Storytelling Method, for Students' Speaking Skills*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia harus mencakup upaya yang mengembangkan berbagai keterampilan. Empat komponen utama kemampuan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Setiap keterampilan tersebut berperan penting dalam mendukung keterampilan berbahasa secara keseluruhan. Agar dapat mencapai kemampuan berbahasa yang optimal, siswa perlu menguasai keempat keterampilan tersebut.

Berbicara tidak hanya melibatkan pengiriman pesan, tetapi juga proses pembentukan pesan itu sendiri (Abidin & Yunus, 2012). Menurut Mukhtar et al. (2016), bercerita merupakan cara individu menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan dapat menjadi media untuk menyampaikan berbagai nilai yang berkembang di masyarakat (Syarifudin & Nurliah, 2017). Teknik berbicara, seperti yang diuraikan oleh Darmuki & Hariyadi (2019), merupakan metode komunikasi lisan yang bertujuan untuk menyampaikan ide-ide yang

dapat dimengerti oleh pendengar, serta merupakan hasil dari aktivitas mendengarkan atau menyimak. Ada beberapa alasan mengapa metode bercerita dianggap efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa diantaranya:

- a. Bercerita memberikan pengalaman psikologis dan linguistik yang sesuai dengan minat, tingkat perkembangan, serta kebutuhan siswa dan dianggap sebagai aktivitas yang menyenangkan.
- b. Melalui kegiatan bercerita, potensi bahasa siswa dapat berkembang, dimulai dari aktivitas mendengarkan, yang kemudian diikuti dengan penyampaian kembali cerita untuk melatih keterampilan berbicara.
- c. Bercerita merupakan aktivitas yang menarik dan tidak membuat siswa merasa bosan.
- d. Kegiatan bercerita memberikan siswa pengetahuan dan pengalaman yang luas.

Keterampilan berbicara siswa harus ditingkatkan agar mereka dapat menggunakan bahasa lisan secara efektif untuk mengembangkan dan menyampaikan ide dan informasi serta berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan berbicara meliputi berbagai aspek seperti kosakata, tata bahasa, penggunaan bahasa, dan intonasi. Berdasarkan temuan dari pengajar Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam, dalam menilai kemampuan berbicara siswa perlu memperhatikan beberapa aspek berbicara. Di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam, siswa belum sepenuhnya menguasai berbagai aspek keterampilan berbicara yang diperlukan dan keterampilan berbicara mereka masih kurang. Mereka sering kali terbata-bata, merasa malu, dan ragu untuk berbagi cerita, serta memiliki kesulitan saat berbicara di hadapan publik. Hal ini dikarenakan minimnya latihan dan kebiasaan siswa yang jarang menggunakan bahasa baku dalam berbagai situasi. Sebagai akibatnya, dalam kegiatan pembelajaran, siswa cenderung pasif karena malu atau takut melakukan kesalahan, sehingga kemampuan mereka dalam mengungkapkan pendapat tidak berkembang dengan baik. Mereka lebih sering menggunakan bahasa sehari-hari dalam situasi formal maupun informal. Selain itu, ada komponen tambahan yang menghambat kemampuan berbicara

siswa, seperti kecenderungan mereka untuk bersikap pasif selama pelajaran, hanya mendengarkan tanpa berinteraksi. Di sisi lain, guru cenderung terlalu mendominasi kelas, sehingga banyak siswa yang memilih untuk diam atau ragu saat diminta untuk mengemukakan pendapat. Padahal, pembelajaran yang efektif seharusnya melibatkan komunikasi dua arah antara siswa dan guru. Metode pengajaran yang diterapkan guru, seperti ceramah, sering kali berfokus pada pengajaran dari guru saja, yang mengakibatkan siswa cenderung merasa jenuh dan kurang terlibat. Guru masih jarang menggunakan model atau teknik pembelajaran yang lebih menarik untuk mendorong siswa untuk berbicara. Permasalahan terkait keterampilan berbicara ini perlu segera dicari solusinya agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Menurut Sulistiowati et al. (2018), Kemampuan seseorang untuk berkomunikasi melalui bahasa lisan yang jelas dan dapat dipahami kepada orang lain dikenal sebagai keterampilan berbicara. Karena itu, keterampilan berbicara berkembang melalui proses mendengarkan dan menghasilkan kemampuan untuk menyampaikan pemikiran sebagai sarana komunikasi yang efektif dengan menggunakan bahasa lisan yang mudah dipahami oleh orang lain. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, metode cerita, atau bercerita (*storytelling*) adalah salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Storytelling, atau seni bercerita dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak dengan cara yang alami dan tidak menggurui (Asfandiyar & Andi, 2007). *Storytelling* adalah salah satu teknik bermain terapeutik di mana cerita digunakan untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, atau kisah kepada anak-anak secara lisan, sebagaimana dijelaskan oleh (Pratiwi & Sandra, 2012). Melalui *storytelling*, bukan hanya aspek intelektual yang dipacu, tetapi juga kepekaan, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi anak, yang pada akhirnya dapat merangsang perkembangan otak kiri dan kanan. Umumnya, anak-anak dari berbagai usia, mulai dari balita hingga remaja dan bahkan orang dewasa, sangat menyukai mendengarkan cerita. Proses *storytelling* memiliki peran penting karena melalui kegiatan ini, nilai-nilai atau pesan dalam cerita dapat diteruskan kepada anak. Selama berlangsungnya *storytelling*,

pengetahuan disampaikan dari pendongeng kepada pendengar. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan sehingga anak-anak merasa nyaman dan menikmati cerita yang disampaikan.

METODE PENELITIAN

Di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam, yang terletak di Jalan Galang, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, penelitian ini dilakukan.

Jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen yang digunakan.

Desain dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) Penelitian kuantitatif didasarkan pada pendekatan positivistik, di mana menghasilkan data konkret berupa angka-angka yang dapat dianalisis secara statistik. Sujarweni (2015), menegaskan bahwa tujuan penelitian kuantitatif adalah mendapatkan temuan melalui prosedur statistik atau metode pengukuran lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan menggunakan pendekatan eksperimen. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa penelitian eksperimen bertujuan menganalisis pengaruh perlakuan terhadap variabel tertentu dalam situasi terkontrol. Khairinal (2016) menambahkan bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya di bawah kondisi yang terkendali. Dalam desain eksperimen, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017), pengukuran dilakukan sebelum perlakuan (*pre-test*) dan setelahnya (*post-test*), sehingga perubahan yang diakibatkan perlakuan dapat diidentifikasi dengan membandingkan hasil awal dan akhir.

Populasi pada penelitian ini mencakup semua subjek yang menjadi bagian dari studi. Menurut Arikunto (2012) yang dikutip dalam Riduwan (2014) semua objek atau subjek yang menjadi fokus penelitian disebut sebagai populasi. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari 138 siswa SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini, sampel dipilih secara acak tanpa mempertimbangkan strata populasi (Sugiyono, 2018). Peneliti memilih kelompok eksperimen kelas X TKJ-1, terdiri dari 34 siswa, untuk menerima perlakuan menggunakan metode *storytelling*. Sementara itu, kelas X RPL yang

beranggotakan 32 siswa dipilih sebagai kelompok kontrol dengan metode pembelajaran konvensional. Prosedur *simple random sampling* melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Menuliskan nama-nama kelas pada potongan kertas karton.
2. Menggulung kertas berisi nama-nama kelas dan memasukkannya ke dalam wadah.
3. Mengocok wadah tersebut dan memilih gulungan kertas yang jatuh sebagai sampel.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes, khususnya tes yang dirancang untuk menilai keterampilan berbicara siswa. Tes ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan berbicara siswa melalui pendekatan *storytelling*. Instrumen ini memiliki dua fungsi utama, yaitu mengukur kemampuan berbicara siswa sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberikan perlakuan (*post-test*).

Dalam penelitian ini, proses pemilihan informasi yang relevan serta penyusunan kesimpulan yang dapat disampaikan kepada pihak lain juga merupakan bagian yang krusial atau yang penting (Zakaria, 2020). Untuk memastikan apakah ada perbedaan signifikan antara data *pre-test* dan *post-test*, teknik statistik deskriptif dan inferensial digunakan untuk menganalisis data. Metode uji-t, atau test-t, digunakan untuk membandingkan rata-rata kedua kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sebelum Penggunaan Metode *Storytelling* Pada Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lubuk Pakam

Dari data yang diperoleh, keterampilan berbicara siswa di kelas kontrol konvensional rata-rata mencapai 61,78 dari 32 siswa. Nilai ini masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SMK Negeri 1 Lubuk Pakam, yaitu 78. Tabel berikut menunjukkan rincian hasil tersebut:

Tabel 1

Identifikasi Kecenderungan Keterampilan Berbicara Tanpa Menggunakan Metode *Storytelling*

Rentang	F. Absolute	F. Relative	Kategori
85-100	0	0%	Sangat Baik
70-84	1	3%	Baik

60-69	15	47%	Cukup
50-59	16	50%	Kurang
0-49	0	0%	Sangat Kurang
	32	100%	

2. Setelah Penggunaan Metode *Storytelling* Pada Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lubuk Pakam

Berdasarkan data yang dikumpulkan, keterampilan berbicara rata-rata siswa di kelas eksperimen dengan metode *storytelling* mencapai 86,94, dengan jumlah siswa sebanyak 34. Jumlah ini melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SMK Negeri 1 Lubuk Pakam, yang sebesar 78. Tabel berikut berisi informasi tambahan:

Tabel 2.

Identifikasi Kecenderungan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode *Storytelling*

Rentang	F. Absolute	F. Relative	Kategori
85-100	28	82%	Sangat Baik
70-84	6	18%	Baik
60-69	0	0%	Cukup
50-59	0	0%	Kurang
0-49	0	0%	Sangat Kurang
	34	100%	

3. Efektivitas Metode *Storytelling* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lubuk Pakam

Hasil analisis keterampilan berbicara siswa menggunakan metode statistika deskriptif dan inferensial menunjukkan bahwa nilai keterampilan berbicara rata-rata siswa di kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional adalah 61,78, yang masuk dalam kategori cukup baik; nilai keterampilan berbicara rata-rata siswa di kelas eksperimen yang menggunakan metode cerita (*storytelling*) adalah 86,94, yang masuk dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen ini memiliki keterampilan

berbicara yang lebih baik. Tabel berikut berisi informasi tambahan:

Tabel 3

Data Hasil Tes Siswa Tanpa Menggunakan (Kelas Kontrol) dan Menggunakan Metode *Storytelling* (Kelas Eksperimen)

NO	KELAS KONTROL	KELAS EKSPERIMEN	KELAS KONTROL	KELAS EKSPERIMEN
	PRE-TEST	PRE-TEST	POST-TEST	POST-TEST
1	57.1	65.7	71.4	85.7
2	65.7	62.9	74.3	82.9
3	54.3	62.9	68.6	85.7
4	65.7	62.9	65.7	85.7
5	54.3	65.7	68.6	85.7
6	57.1	62.9	62.9	82.9
7	54.3	62.9	65.7	85.7
8	62.9	65.7	71.4	82.9
9	57.1	65.7	74.3	85.7
10	60	62.9	65.7	88.6
11	62.9	74.3	60	94.3
12	57.1	71.4	62.9	94.3
13	62.9	62.9	57.1	85.7
14	60	62.9	60	85.7
15	54.3	65.7	54.3	85.7
16	57.1	62.9	54.3	85.7
17	57.1	68.6	60	82.9
18	60	62.9	60	85.7
19	60	74.3	65.7	94.3
20	71.4	65.7	60	85.7
21	57.1	68.6	57.1	85.7
22	57.1	68.6	57.1	85.7
23	57.1	71.4	54.3	94.3
24	54.3	62.9	60	85.7
25	62.9	65.7	57.1	88.6
26	60	65.7	57.1	85.7
27	54.3	62.9	60	85.7
28	60	68.6	57.1	88.6
29	62.9	62.9	65.7	85.7
30	54.3	62.9	60	88.6
31	60	65.7	57.1	82.9
32	60	62.9	60	85.7

33		68.6		85.7
34		65.7		82.9
Jml	1891.4	2234.3	1985.7	2942.9
n	32	34	32	34
\bar{X}	58.756	66.8849	61.784	86.935
	25	2	38	3
sd	4.0690	3.37329	5.7250	3.2648
	23	2	76	6
v	14.825	9.23573	34.274	9.8667
		9	4	

4. Uji Normalitas Keterampilan Berbicara Tanpa Menggunakan dan Menggunakan Metode *Storytelling*

Uji normalitas dilaksanakan untuk mengevaluasi apakah data hasil tes siswa pada tes *post-test* yang dilakukan baik pada kelas eksperimen maupun kontrol, distribusi mereka mengikuti pola normal. Untuk menggunakan statistik parametrik, sangat penting bahwa distribusi data dari setiap variabel penelitian harus mengikuti distribusi normal. Data diuji normalitas menggunakan metode uji Chi-Kuadrat. Jika nilai X hitung lebih kecil dari X tabel pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, data dianggap memenuhi normalitas.

a. Uji Normalitas Data Tanpa Menggunakan Metode *Storytelling*

Tabel 4

Uji Normalitas Data Tanpa Menggunakan Metode *Storytelling*

No	X	z	F(z)	S(z)	(Fz)-S(2)
1	54.3	-1.31	0.0951	0.1	0.00491
2	57.1	-0.821	0.2058	0.2	0.00584
3	58.5	-0.5764	0.2822	0.3	0.01783
4	60.3	-0.262	0.3967	0.4	0.00334
5	61.3	-0.0873	0.4652	0.5	0.0348
6	63.7	0.33187	0.63	0.6	0.03001
7	65	0.55895	0.7119	0.7	0.0119
8	69.2	1.29256	0.9019	0.8	0.10192
9	70.6	1.5371	0.9379	0.9	0.03787
10	74.8	2.27071	0.9884	1	0.01158

Diketahui: $\bar{X} = 61.78$

Sd = 5.725076
 N = 32

Maka, $L_{hitung} = 0.10192$

$L_{tabel} = 0.2580 =$ Pada tingkat signifikansi 0,05%

Berdasarkan informasi tersebut, Nilai L_{tabel} lebih kecil dari L_{hitung} , karena $N = 32$, dan nilai L_{hitung} adalah 0,10192 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, data keterampilan berbicara siswa dalam kelas kontrol yang tidak menggunakan metode *storytelling* berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Data Menggunakan Metode *Storytelling*

Tabel 5

Uji Normalitas Data Menggunakan Metode *Storytelling*

No	X	z	F(z)	S(z)	(Fz)-S(2)
1	82.9	-1.1725	0.1205	0.1	0.02049
2	84.3	-0.7437	0.2285	0.2	0.02853
3	85.3	-0.4374	0.3309	0.3	0.0309
4	86.7	-0.0086	0.4966	0.4	0.09657
5	87.7	0.29768	0.617	0.5	0.11703
6	90.2	1.06341	0.8562	0.6	0.2562
7	91.4	1.43096	0.9238	0.7	0.22378
8	92.9	1.8904	0.9706	0.8	0.17065
9	93.9	2.19669	0.986	0.9	0.08598
10	95.3	2.6255	0.9957	1	0.00433

Diketahui: $\bar{X} = 86.9353$

Sd = 3.26486

N = 34

Maka, $L_{hitung} = 0.2562$

$L_{tabel} = 0.2580 =$ pada tingkat taraf signifikan 0,05%

Dari informasi tersebut, diperoleh nilai Nilai L_{hitung} yang diperoleh adalah 0,2562 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Diketahui bahwa $N = 34$, sehingga nilai L_{tabel} adalah 0,2580. Oleh karena itu, L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} ($0,2562 < 0,2580$). Dengan demikian, data keterampilan berbicara siswa yang menggunakan metode *storytelling* (kelas eksperimen) berdistribusi normal.

5. Uji Homogenitas Hasil Dari Keterampilan Berbicara Tanpa Menggunakan dan Menggunakan Metode *Storytelling*

Untuk memastikan bahwa sampel penelitian berasal dari populasi yang keseragaman, pengujian homogenitas

dilakukan. Uji ini menggunakan uji F pada data yang diperoleh dari kelompok yang menggunakan metode *storytelling* dan kelompok yang tidak menggunakannya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

Keterangan:

s_1 = varian terbesar atau f hitung

s_2 = varian terkecil

Diketahui: Nilai varian terbesar (kelas kontrol) = 34.2744

Nilai varian terkecil (kelas eksperimen) = 9.8667

Maka, $F_{hitung} = \frac{34.2744}{9.8667}$

$F_{hitung} = 0.28791$

Kriteria pengujian adalah hipotesis nol (H_0) diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dalam hal ini diperoleh $F_{hitung} = 0.28791$ dengan derajat kebebasan pembilang (dk) $32-1 = 31$ dan derajat kebebasan penyebut dk $34-1 = 33$. Berdasarkan tabel distribusi F untuk tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, F_{tabel} yang diperoleh sebesar 1,79936. Karena F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , yaitu $0,28791 < 1,79936$, dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian berasal dari populasi yang homogen.

Tabel 6
Pengujian Homogenitas Penelitian

No	Kelompok	F_hitung	F_tabel	Keterangan
1	Kontrol	0.28791	1.79936	Normal
2	Eksperimen			

6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah gaya cerita atau metode *storytelling* mempengaruhi kemampuan berbicara siswa. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan hasil *post-test* kelas eksperimen dan kontrol. Uji-t digunakan untuk menguji hipotesis. Kriteria tes adalah jika nilai t-tabel lebih besar dari nilai t-hitung pada tingkat signifikansi 5%, maka hipotesis nol (H_0) akan ditolak. Berikut adalah hasil dari uji hipotesis tersebut:

Tabel 7
Data Post-test Keterampilan Berbicara

Keterangan	Data Post-test	
	Kelas kontrol	Kelas eksperimen

Rata-rata	61.78438	86.9353
Varians	34.2744	9.8667
N	32	34

Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji “t” yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

$$t = \frac{66.88 - 86.94}{\sqrt{\frac{(32-1)34.2744 + (34-1)9.8677}{32+34-2} \left(\frac{1}{32} + \frac{1}{34}\right)}}$$

$$t = \frac{20.06}{\sqrt{\frac{49501.9+325.601}{66} (0,031+ 0,031)}}$$

$$t = \frac{20.06}{\sqrt{\frac{49501.9+325.601}{66} (0,062)}}$$

$$t = \frac{20.06}{\sqrt{\frac{49.827.501}{66} \times (0,062)}}$$

$$t = \frac{20.06}{\sqrt{754.96 \times (0,062)}}$$

$$t = \frac{20.06}{\sqrt{46.81}} = 2.933$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah 2,933. Setelah mengetahui nilai t_{hitung} , langkah selanjutnya adalah membandingkannya dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $n_1 + n_2 = 34 + 34 - 2 = 66$, nilai t-tabel yang diperoleh adalah 2,032. Berdasarkan perbandingan, t-hitung (2,933) lebih besar daripada t-tabel (2,032), yang menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa metode *storytelling* memberikan pengaruh signifikan dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebagai hasil dari analisis data dan diskusi hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara siswa di kelas X SMK Negeri 1 Lubuk Pakam, sebagai berikut:

1. Siswa dalam kelas eksperimen yang menggunakan metode *storytelling* memperoleh nilai rata-rata *post-test* keterampilan berbicara sebesar 86,94 dari 34 siswa, yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar

78. Siswa dalam kelas kontrol yang tidak menggunakan metode *storytelling* memperoleh nilai rata-rata keterampilan berbicara sebesar 61,78, yang masih berada di bawah KKM sebesar 78.

2. Setelah melakukan perhitungan, nilai t_{hitung} adalah 2,933, yang kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $n_1 + n_2 = 34 + 34 - 2 = 66$, dan nilai t_{tabel} adalah 2,032. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai t_{hitung} (2,933) lebih besar daripada t_{tabel} (2,032), yang menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima

3. Perbandingan nilai rata-rata *post-test* antara kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa metode *storytelling* meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hasil uji hipotesis juga mendukung temuan ini.

Saran

Berikut ini adalah beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan analisis dan diskusi:

1. Para guru harus menggunakan metode *storytelling* dalam proses pembelajaran, dengan memilih cerita yang tepat dari segi isi, bahasa, pesan, dan kesan. Dengan menerapkan metode ini, siswa harus dapat mengolah suara atau vokal sesuai dengan ekspresi atau karakter tokoh dalam cerita serta mampu mengekspresikan karakter tokoh dalam cerita sesuai dengan kondisi alur cerita. Hal ini dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Sejauh ini, metode ini telah terbukti efektif dalam membantu orang belajar berbicara.

2. Siswa diharapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka, terutama dalam hal pelafalan, volume suara, pengembangan ide, penghayatan cerita, kelancaran berbicara, ketepatan ucapan, dan pemilihan kata yang tepat. Kemampuan berbicara yang baik sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang. Di dunia kerja, kemampuan berbicara yang baik juga penting untuk membangun hubungan dengan klien, bekerja sama dengan tim, dan menyampaikan ide.

3. Bagi peneliti lainnya, diharapkan untuk melanjutkan penelitian tentang keterampilan berbicara dengan menerapkan metode pembelajaran yang berbeda. Untuk menguji efektivitas metode *storytelling* dengan menampilkan suatu video *storytelling* dan

diperhatikan oleh siswa bagaimana saat proses *storytelling* sehingga menambah pengetahuan mereka dan mereka menjadi lebih paham. Dengan demikian, siswa menjadi lebih percaya diri saat menceritakan atau bercerita di depan kelas, tidak lagi menghadapi kesulitan dalam bercerita, dan dapat mengatur jeda serta volume suara mereka sehingga terdengar jelas di dalam ruang kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, & Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. PT Refika Aditama.
- Arikunto. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Asfandiyar, & Andi, Y. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Mizan.
- Basri, M., & Lestari, N. I. (2019). *Strategi Pembelajaran Sejarah (I)*. Graha Ilmu.
- Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mahasiswa PBSI Tingkat IB IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 256–257.
- Khairinal. (2016). *Menyusun proposal skripsi, tesis, & disertasi*. Salim.
- Mukhtar, Mukhtar, & Mutkhar. (2016). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Kencana.
- Pratiwi, & Sandra, Y. (2012). Penurunan Tingkat Kecemasan Anak Rawat Inap dengan Permainan Hospital Story di RSUD Kraton Pekalongan. *Ilmiah Kesehatan*, 5(2).
- Riduwan. (2014). *Metode & Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*. Alfabeta.
- Sudjana, & Nana. (2010). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Pustaka Baru Pers.
- Sulistiowati, H., Sumantri, M. S., & Edwita. (2018). The Development Of A Quiet Book Media For Elementary School

Students' Speaking Skills. *International Journal Of Advances In Scientific Research And Engineering (IJASRE)*, 4(8), 112–116.

Syarifudin, & Nurliah. (2017). *Pengaruh Model StoryTelling Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jamiatul Khaerat Makassar*. UIN Alauddin Makassar.

Zakaria, A. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.